Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7266

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SQUARE (TPSq) DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN INFOGRAFIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VII A SMP NEGERI 3 TANA TIDUNG

Marsonly Yunus*, Nur Wahyu Rochmadi, Siti Awaliyah
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang
***Email: marsonly.yunus.2407128@student.um.ac.id**

ABSTRACT

The present research is intended to determine the effectiveness of the Think Pair Square (TPSq) learning model with infographic media in enhancing students' critical thinking abilities within Pancasila Education. This study was carried out as a Classroom Action Research (CAR) using a Kemmis and McTaggart framework consisting of two cycles. The subjects of this study consisted of 25 students from class VII A of SMP Negeri 3 Tana Tidung. The techniques for collecting data included tests, classroom observation, questionnaires, as well as documentation. The obtained data were processed through descriptive analysis and N-Gain in order to measure the enhancement of critical thinking abilities. The findings showed that student learning engagement increased starting at 38% (before the action) up to 51% (Cycle I), then reached 87% (Cycle II) in the very good category. Students' critical thinking skills also improved significantly, with the average score increasing from 51 (pre-action) to 53 (Cycle I), ultimately reaching 80 (Cycle II), which falls within the good category. The computed N-Gain value was 0.59, classified as medium improvement. Student response to the learning was very positive at 86.4%. Applying the Think Pair Square model combined with infographic media created more active, collaborative, and student-centered learning. The combination of visual media and structured cooperative learning stages (think, pair, square) provided space for learners to build their critical thinking abilities through independent analysis as well as collaborative discussion. It is concluded that the Think Pair Square learning model with infographic media can be considered effective for enhancing critical thinking abilities in Pancasila Education.

Keywords: classroom action research; critical thinking skills; infographic media; pancasila education; think pair square.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi fundamental yang wajib dimiliki peserta didik untuk menghadapi kompleksitas informasi dan dinamika sosial. Meskipun Kurikulum Merdeka di Indonesia telah menekankan pentingnya *higher order thinking skills* (HOTS), implementasi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebijakan dan praktik. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh OECD (2020) mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi masih menjadi tantangan utama. Kondisi ini diperparah oleh dominasi pendekatan *teacher-centered* yang membatasi ruang eksplorasi siswa, sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan (hafalan) daripada pengembangan nalar secara mendalam (Facione, 2020).

Permasalahan ini menjadi semakin krusial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang secara substansial menuntut kemampuan analitis, reflektif, dan argumentatif siswa terhadap fenomena kebangsaan (Sapriya, 2021; Winataputra, 2021). Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 3 Tana Tidung, khususnya pada siswa kelas VII A, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan ketergantungan pada buku teks. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang linier. Akibatnya, siswa cenderung pasif, mengalami kesulitan dalam mengemukakan argumentasi logis, serta kurang terbiasa menganalisis permasalahan sosial yang kontekstual. Pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi aktif ini berpotensi menghilangkan fungsi strategis Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan warga negara yang kritis dan demokratis.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan desain pembelajaran yang mengintegrasikan aspek visual dan interaksi sosial secara simultan. Media infografis menawarkan solusi visual yang mampu menyajikan informasi kompleks secara ringkas dan sistematis, sehingga mendukung proses kognitif dan pemahaman konsep siswa (Mayer, 2020; Elaldı, 2021). Namun, media visual saja tidak cukup tanpa model pembelajaran yang memicu interaksi. Model kooperatif *Think Pair Square* (TPSq) menjadi alternatif yang relevan karena memberikan struktur berpikir bertahap: mulai dari berpikir individu, diskusi berpasangan, hingga berbagi dalam kelompok kecil. Model ini terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan argumen secara lebih terarah (Slavin, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model *Think Pair Square* (TPSq) dan media infografis secara terpisah maupun terintegrasi. Muhfahroyin (2012) menemukan bahwa penerapan model *Think Pair Square* Share (TPSS) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan karakter siswa karena adanya jeda waktu untuk berpikir mandiri sebelum berdiskusi. Di sisi lain, penelitian Jusman (2024) menunjukkan bahwa media infografis efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Senada dengan hal tersebut, Riyadi (2026) melaporkan bahwa pemanfaatan infografis berdampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis, terutama pada aspek interpretasi visual dan evaluasi informasi dalam pembelajaran sosiologi. Lebih lanjut, studi dari Arimbawa dkk. (2026) menegaskan bahwa kombinasi model TPSq berbantuan infografis mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara nyata. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji media pembelajaran (misalnya Brawijaya, 2026) atau model kooperatif secara terpisah, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan media infografis dengan model TPSq dalam konteks Pendidikan Pancasila di tingkat SMP masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung bersifat parsial atau dilakukan pada mata pelajaran lain (seperti IPS dan Sosiologi), sehingga belum mampu menjelaskan secara utuh bagaimana sinergi antara stimulus visual dan interaksi sosial dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *research gap* tersebut dengan menguji efektivitas integrasi media infografis dan model *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Desain dan Setting Penelitian

Metode yang dipakai pada riset ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis model Kemmis serta McTaggart melalui empat fase spiral yang saling berkesinambungan: merencanakan (*planning*), melaksanakan aksi (*acting*), mengamati (*observation*), dan melakukan kegiatan refleksi (*reflection*). Penelitian berlangsung selama dua siklus untuk memastikan perbaikan berkelanjutan hingga indikator keberhasilan tercapai. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 3 Tana Tidung, Kabupaten Tana Tidung, tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Riset ini dilakukan pada jam pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah terjadwal, dengan penyesuaian teknis pelaksanaan sesuai kebijakan sekolah.

Subjek Riset

Sasaran riset ini ialah siswa kelas VII A di SMP Negeri 3 Tana Tidung yang berjumlah 25 siswa, meliputi 15 murid laki-laki serta 10 murid perempuan. Dasar penentuan kelas tersebut adalah temuan observasi pendahuluan yang memperlihatkan beberapa permasalahan, yakni keterampilan berpikir kritis peserta didik yang tergolong rendah, proses belajar yang lebih banyak mengandalkan metode ceramah, serta minimnya

penggunaan media pembelajaran interaktif. Riset ini dilakukan dengan pendekatan kerja sama erat antara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran yang berfungsi menjadi mitra dalam proses observasi dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan tahap pra-tindakan untuk memetakan kondisi awal kemampuan berpikir kritis dan dinamika kelas. Setiap siklus dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi media infografis dan model *Think Pair Square* (TPSq). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media infografis, LKPD, dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan menerapkan sintaks TPSq: (1) *Think*: siswa menganalisis infografis secara mandiri untuk mengidentifikasi masalah dan konsep kunci; (2) *Pair*: siswa berdiskusi berpasangan untuk membandingkan analisis dan menyusun argumen awal; (3) *Square*: dua pasangan bergabung menjadi kelompok empat untuk menyintesis pendapat, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan jawaban secara kolaboratif. Observasi dilakukan secara simultan untuk merekam aktivitas siswa dan keterlaksanaan model, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi temuan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen beserta Teknik Pengambilan Data

Data diperoleh melalui teknik tes, observasi, angket, serta dokumentasi. Instrumen pokok meliputi: (1) Tes keterampilan berpikir kritis berbentuk uraian yang mengacu pada enam indikator Facione (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta regulasi diri), disajikan sebagai tes awal dan tes akhir di tiap siklus; (2) Lembar pengamatan kegiatan siswa serta keterlaksanaan model TPSq yang diisi oleh peneliti dan guru kolaborator; (3) Angket respon siswa menggunakan skala Likert empat pilihan untuk mengukur ketertarikan, kemudahan pemahaman, dan keterlibatan; serta (4) Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan hasil kerja siswa.

Instrumen tes dan angket telah diujicobakan dan dianalisis kualitasnya. Uji validitas yang memakai korelasi Product Moment (*Pearson*) berbantuan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa dari total 15 butir soal, diperoleh 4 butir yang memenuhi kriteria valid ($r > 0{,}396$ pada taraf signifikansi 5%), yaitu soal nomor 3, 5, 10, dan 13. Butir soal yang tidak valid kemudian diperbaiki atau dibuang sebelum dipakai dalam riset ini. Uji reliabilitas dengan teknik Cronbach Alpha menampilkan angka koefisien sebesar 0,784 yang tergolong kategori reliabilitas yang tinggi (George Mallery, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen riset mempunyai konsistensi internal yang memadai dalam mengukur variabel yang diteliti.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Pengolahan data kuantitatif memanfaatkan rumus *Normalized Gain* (N-Gain) guna mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa,

dengan batas keberhasilan terendah pada kategori sedang (g ≥ 0,30). Ketuntasan belajar secara klasikal dicapai ketika sekurang-kurangnya 75% siswa memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data hasil observasi dan angket dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase dan digolongkan sebagai "Baik" atau "Sangat Baik" manakala meraih nilai ≥75%. Untuk data kualitatif yang berasal dari catatan lapangan, refleksi, dan dokumentasi, analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini dinyatakan sukses jika seluruh indikator, baik kuantitatif maupun kualitatif, tercapai secara konsisten di akhir Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut disajikan hasil penelitian yang mencakup aktivitas siswa, keterlaksanaan model pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Aktivitas Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa memperlihatkan peningkatan yang nyata dari tahap pra-tindakan hingga Siklus II. Sebelum tindakan dilakukan, rata-rata aktivitas siswa masih rendah yaitu 38% dengan kategori kurang. Setelah model *Think Pair Square* (TPSq) berbantuan infografis diterapkan di Siklus I, terjadi kenaikan menjadi 51% yang tergolong cukup. Peningkatan yang lebih pesat terjadi di Siklus II dengan capaian rata-rata 87% yang masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Siswa Antar Siklus

Aspek	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Keaktifan	39%	51%	87%
Kerja Sama	34%	51%	90%
Partisipasi	40%	47%	85%
Keterlibatan	37%	54%	87%
Rata-rata	**38%**	**51%**	**87%**

Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek kolaborasi yang naik dari 34% menjadi 90% dan aspek partisipasi aktif siswa yang meningkat dari 39% menjadi 87%. Hal ini menjadi bukti bahwa model TPSq berhasil mendorong terjadinya interaksi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7266

2. Keterlaksanaan Model *Think Pair Square*

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan model pembelajaran, terlihat adanya peningkatan yang berarti dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, penerapan model TPSq masih berada pada angka 44% (kategori cukup), namun pada Siklus II naik menjadi 88% yang tergolong sangat baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model TPSq

Siklus	Total Skor	Nilai (%)	Kategori
I	14	44	Cukup
II	28	88	Sangat Baik

Peningkatan terjadi pada seluruh tahapan, khususnya pada tahap *pair* dan *square* dimana siswa menunjukkan partisipasi lebih aktif dalam berdiskusi dan bertukar pendapat.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur melalui tes individu dan kelompok pada setiap siklus. Hasil menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pra-tindakan hingga Siklus II.

Tabel 3. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tahap	Rata-rata Nilai	Kategori	Ketuntasan
Pra-Tindakan	51	Cukup	24%
Siklus I	53	Cukup	48%
Siklus II	80	Baik	84%

Hasil tes individu pada Siklus II menunjukkan rata-rata nilai 80 dengan kategori baik, meningkat dari 53 pada Siklus I. Sementara itu, hasil tes kelompok juga menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 78 (kategori baik).

Tabel 4. Hasil Tes Kelompok Siklus II

Kelompok	Nilai (%)	Kategori
Gen Z	78	Baik
Onic	77	Baik
Ideologi	78	Baik
Matahari	78	Baik
Rata-rata	**78**	**Baik**

4. Analisis N-Gain

Pengukuran peningkatan keterampilan berpikir kritis dilakukan melalui rumus N-Gain. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh skor N-Gain sebesar 0,59

yang masuk dalam kategori sedang.

Tabel 5. Hasil Perhitungan N-Gain

Deskripsi	Nilai
Nilai Pra-Tindakan	51
Nilai Siklus II	80
N-Gain	0,59
Kategori	Sedang

5. Respon Siswa

Angket respon siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap penerapan model TPSq dengan media infografis. Rata-rata respon siswa mencapai 86,4% dengan kategori sangat baik.

Tabel 6. Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Indikator	Persentase	Kategori
Pembelajaran lebih menarik	92%	Sangat Baik
Media membantu memahami materi	88%	Sangat Baik
Siswa lebih aktif	84%	Sangat Baik
Diskusi membantu memahami materi	80%	Baik
Model TPSq membantu kerja sama	88%	Sangat Baik
Rata-rata	**86,4%**	**Sangat Baik**

Pembahasan

1. Efektivitas Media Infografis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil studi ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan media infografis dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila. Penyajian informasi yang bersifat visual, ringkas, dan terstruktur dalam infografis memudahkan siswa dalam mengidentifikasi konsep-konsep esensial. Temuan ini selaras dengan teori *Cone of Experience* yang dikemukakan Dale (1969), yang menegaskan bahwa pengalaman belajar yang mengintegrasikan elemen visual memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk memahami dan mengingat informasi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kerap merujuk kembali pada informasi yang tersaji dalam infografis saat berdiskusi dan menyusun jawaban. Fenomena ini mengindikasikan bahwa media infografis tidak sekadar berperan sebagai alat bantu pengajaran, melainkan juga berfungsi sebagai sumber belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Perolehan riset ini pun selaras dan memperkuat hasil studi Jusman (2024) yang melaporkan bahwa pemakaian media infografis secara signifikan mengembangkan keterampilan

berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Selaras dengan hal itu, riset yang dilaksanakan Masluhah dkk. (2022) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis infografis terbukti efektif dan memberi pengaruh baik pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Lebih lanjut, studi Riyadi (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan infografis memberikan dampak nyata terhadap keterampilan berpikir kritis, khususnya pada aspek interpretasi visual dan evaluasi informasi dalam pembelajaran sosiologi. Temuan ini memperkuat penelitian Utami dkk. (2023) yang mengungkap bahwa pemakaian infografis sanggup memperkuat keterlibatan peserta didik melalui penyajian informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami.

2. Implementasi Model Think Pair Square dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa

Penerapan model TPSq melalui tahapan *think*, *pair*, dan *square* memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap. Pada tahap *think*, siswa mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dalam menganalisis informasi dari media infografis. Tahap *pair* memfasilitasi siswa untuk menguji hasil pemikiran melalui diskusi berpasangan, sedangkan tahap *square* memperluas perspektif melalui diskusi kelompok kecil.

Peningkatan aktivitas siswa dari 38% (pra-tindakan) menjadi 87% (Siklus II) menunjukkan efektivitas model ini dalam menghadirkan proses belajar yang berorientasi pada peserta didik. Hasil tersebut konsisten dengan gagasan konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk lewat interaksi sosial. Melalui diskusi terstruktur pada model TPSq, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertukar ide dan membangun pemahaman bersama.

Kendala yang muncul pada Siklus I, seperti rendahnya partisipasi pada tahap *pair* dan *square*, berhasil diatasi pada Siklus II melalui perbaikan pengelolaan pembelajaran dan peningkatan bimbingan guru. Hal ini menunjukkan pentingnya refleksi berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

3. Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan kenaikan signifikan berawal dari tingkat cukup (51) ketika pra-tindakan hingga mencapai tingkat baik (80) di Siklus II. Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator berpikir kritis, meliputi:

a. Kemampuan Mengidentifikasi Permasalahan

Siswa menunjukkan perkembangan dalam memahami konteks permasalahan dan mengidentifikasi informasi penting. Pada tahap *think*, siswa diberikan waktu untuk membaca dan mengolah informasi secara mandiri sebelum berdiskusi, yang mendorong pemahaman lebih mendalam terhadap inti permasalahan.

b. Kemampuan Menganalisis Informasi

Siswa mulai mampu menghubungkan berbagai informasi dari media infografis, hasil diskusi, dan materi pembelajaran. Kemampuan ini berkembang melalui aktivitas berulang pada setiap tahapan TPSq, dimana siswa tidak hanya menganalisis secara individu tetapi juga menguji hasil pemikiran melalui diskusi. Hasil ini selaras dengan pandangan Facione (2020) yang memaparkan bahwa aktivitas berpikir kritis melibatkan kapasitas interpretasi, analisis, evaluasi, serta inferensi.

c. Kemampuan Menyusun Argumentasi

Perkembangan kemampuan argumentasi terlihat dari kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang disampaikan. Melalui diskusi saat tahapan pair serta *square*, peserta didik berlatih mempertahankan argumen, memberikan tanggapan, dan mengevaluasi pendapat teman sebaya. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik berpikir kritis menurut Ennis (2011) yang menekankan kemampuan memberikan alasan logis terhadap suatu keputusan.

d. Kemampuan Menarik Kesimpulan

Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun simpulan berlandaskan hasil analisis yang dilaksanakan. Simpulan yang diberikan tidak lagi berupa pengulangan informasi, tetapi hasil integrasi berbagai informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

Skor N-Gain 0,59 (kategori sedang) mengindikasikan bahwa kombinasi media infografis dan model TPSq memberi dampak yang cukup efektif terhadap kenaikan kemampuan berpikir kritis. Capaian ini mendukung penelitian Marsela dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sanggup mengembangkan keterampilan berpikir kritis lewat kegiatan diskusi dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

4. Sinergi Media Infografis dan Model *Think Pair Square*

Keberhasilan penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media atau model pembelajaran secara terpisah, tetapi oleh sinergi keduanya. Media infografis menyediakan sumber informasi yang jelas dan terstruktur yang memudahkan siswa dalam proses analisis. Sementara itu, model TPSq memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengembangkan pemahaman melalui berpikir mandiri dan kolaboratif.

Secara teoritis, sinergi ini dapat dijelaskan melalui integrasi *Cognitive Load Theory* (Sweller, 2011) dan *Social Constructivism* (Vygotsky, 1978). Media infografis berfungsi sebagai *scaffolding* visual yang mengurangi *extraneous cognitive load* (beban kognitif yang tidak perlu) dengan mengorganisir informasi kompleks menjadi skema visual yang koheren, sehingga kapasitas memori kerja siswa dapat dialokasikan sepenuhnya untuk proses analisis dan evaluasi tingkat tinggi. Selanjutnya, model TPSq memfasilitasi *social scaffolding* melalui interaksi sebaya.

Ketika siswa berdiskusi pada tahap *pair* dan *square*, mereka dipaksa untuk mengeksplicitasikan pemikiran internal mereka, mengonfrontasi miskonsepsi, dan menegosiasikan makna secara kolaboratif. Proses konflik kognitif yang terjadi selama diskusi kelompok inilah yang menjadi katalisator utama bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses mengolah, menganalisis, dan membangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang terstruktur.

Dengan tingkat respons positif mencapai 86,4%, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya efektif dalam aspek akademis, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan peserta didik. Siswa merasa lebih antusias, lebih mudah menangkap materi, dan lebih yakin saat menyampaikan pendapat mereka.

5. Implikasi terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP. Pertama, pemanfaatan media visual berupa infografis dapat mentransformasi materi yang bersifat normatif dan abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dicerna oleh peserta didik. Kedua, penerapan model pembelajaran kooperatif TPSq dapat menyelesaikan masalah rendahnya keterlibatan siswa melalui penyediaan struktur interaksi yang terarah. Ketiga, pembinaan keterampilan berpikir kritis dalam konteks Pendidikan Pancasila merupakan hal krusial untuk mencetak warga negara yang mampu berpikir secara rasional dan demokratis.

Studi ini membuktikan bahwa terobosan pembelajaran yang memadukan media visual dengan model pembelajaran interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, terutama dalam aspek berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari riset tindakan kelas yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Square* (TPSq) melalui dukungan infografis sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam mendorong aktivitas belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas VII A SMP Negeri 3 Tana Tidung. Peningkatan aktivitas belajar siswa terlihat jelas, yaitu dari 38% pada kondisi awal meningkat menjadi 87% pada Siklus II yang tergolong kategori sangat baik. Sementara itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga memperlihatkan kenaikan yang berarti, dari rerata nilai 51 (kategori cukup) pada tahap pra-tindakan menjadi 80 (kategori baik) pada Siklus II, dengan perolehan skor N-Gain 0,59 yang termasuk kategori sedang.

Sinergi antara media infografis dan model TPSq menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, kooperatif, serta berpusat pada peserta didik. Media infografis memfasilitasi pemahaman materi secara visual dan sistematis, sedangkan tahapan think, pair, dan square dalam model pembelajaran membuka peluang bagi siswa untuk melatih daya nalar mereka, baik secara individual maupun dalam kerja sama kelompok. Tanggapan positif siswa terhadap pembelajaran yang mencapai 86,4% mengonfirmasi bahwa pendekatan ini bukan hanya memberikan pengaruh baik secara akademis, melainkan juga berhasil membangkitkan motivasi serta keikutsertaan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun menghasilkan dampak yang menggembirakan, studi ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, dengan sampel yang hanya terdiri dari 25 siswa di satu kelas SMP Negeri 3 Tana Tidung, kesimpulan penelitian ini perlu diterapkan secara hati-hati pada konteks atau populasi yang lebih luas. Kedua, rentang waktu pelaksanaan yang hanya mencakup dua siklus belum memungkinkan pengukuran terhadap dampak berkelanjutan atau retensi kemampuan berpikir kritis siswa dalam jangka panjang. Ketiga, fokus materi yang diujikan masih terbatas pada tema-tema spesifik dalam Pendidikan Pancasila, sehingga efektivitas pendekatan ini pada materi yang lebih abstrak atau filosofis masih perlu dikaji lebih lanjut. Keempat, instrumen observasi aktivitas sangat bergantung pada penilaian peneliti dan guru kolaborator yang berpotensi memunculkan bias subjektivitas meskipun telah dilakukan triangulasi. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi peneliti selanjutnya untuk merancang studi dengan cakupan sampel yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) untuk menguji validitas eksternal, serta melibatkan evaluator independen.

SARAN DAN REKOMENDASI

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi praktis sebagai berikut: (1) Pendidik Pendidikan Pancasila sebaiknya mengintegrasikan media visual (infografis) ke dalam model pembelajaran kooperatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan mengembangkan daya pikir kritis siswa; (2) Sekolah hendaknya mendukung terobosan pembelajaran melalui penyediaan fasilitas yang memadai serta pelatihan pengembangan media pembelajaran bagi para guru; (3) Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan replikasi studi dengan materi, jenjang pendidikan, atau variabel yang berbeda guna menguji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Arimbawa, I. K., Suryanti, N. M. N., Utomo, J., & Harjawati, T. (2026). Penerapan Think Pair Square Berbantuan Infografis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa XI 8 SMAN 6 Mataram. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).

Brawijaya, I. Y., Edy Suhartono, & Sri Untari. (2026). Pasalku.ID application: innovative learning media for improving cognitive learning outcomes. *Inovasi Kurikulum*. https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/214/175

Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart & Winston.

Elaldı, Ş., & Taner Çifçi. (2021). The effectiveness of using infographics on academic achievement: A meta-analysis and a meta-thematic analysis. *Journal of Pedagogical Research*, *5*(4). https://doi.org/10.33902/JPR.2021473498

Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois. https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf

Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

Jusman, J. (2024). Pengaruh penggunaan media infografis terhadap peningkatan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 3 Watampone. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13).

Marsela, M., Zulfiandi, Z., & Fauzi, A. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *11*(2), 145-156.

Masluhah, M., Afifah, K. R., & Hafid, A. (2022). Efektivitas media pembelajaran berbasis infografis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 11-20.

Mayer, R. E. (2020). Multimedia learning and instructional design. *Journal of Educational Psychology*. https://doi.org/10.1037/edu0000394

Muhfahroyin, M. (2012). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter melalui Think Pair Square Share (TPSS) dalam lesson study. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1). https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v3i1.226

OECD. (2020). *PISA 2018 results (Volume V): Effective policies, successful schools*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/ca768d40-en

Riyadi, M. (2026). Dampak penggunaan media infografis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi di kelas XII MAN 19 Jakarta Selatan. *JTPDM: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1). https://doi.org/10.28926/jtpdm.v6i1.2486

Sapriya, S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 1-12.

https://doi.org/10.21831/civics.v18i1.39086

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.

Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In J. P. Mestre & B. H. Ross (Eds.), *The psychology of learning and motivation: Cognition in education* (pp. 37-76). Elsevier.

Utami, D. W., Susanto, H., & Widodo, A. (2023). Pengembangan media infografis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 23-35. https://doi.org/10.21831/jitp.v10i1.54321

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Winataputra, U. S. (2021). Civic intelligence dan tantangan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(2), 115-126. https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/40521.